

GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP ANAK SEKOLAH DASAR USIA 10-12 TAHUN DALAM MEMILIH PANGAN JAJANAN ANAK SEKOLAH (PJAS)

Description of Elementary School Children (Ages 10-12th) Knowledge and Attitude to Selection about Student's Snacking

Novia Sri Wulandari¹, Haris Sofyana¹, Sri Kusmiati¹, Nursyamsiyah¹

¹ Program Studi D III Keperawatan, Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Bandung, Email: noviasriwulandari04@gmail.com, hsofyana@yahoo.co.id, srikusmi@yahoo.co.id, nursyamsiyahurfa@gmail.com

ABSTRAK

Jajanan anak sekolah sangat berisiko tercemar oleh cemaran biologis atau kimiawi yang dapat berakibat buruk pada kesehatannya serta berpengaruh terhadap kualitas saat mencapai usia yang produktif. Menurut riset sepanjang 2017 BPOM mencatat bahwa terjadi 142 kasus keracunan makanan di Indonesia dengan kelompok tertinggi pada anak sekolah dasar. Berdasarkan kejadian tersebut maka diperlukan pengetahuan dan sikap pemilihan jajanan aman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap anak sekolah dasar usia 10-12 tahun dalam memilih pangan jajanan anak sekolah. Desain penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan populasinya adalah 128 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling* dengan jumlah sampel 96 responden. Variabel yang diukur pengetahuan dan sikap dengan metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Uji statistik menggunakan analisa univariat. Hasil penelitian ini menunjukkan (80,2%) memiliki pengetahuan yang baik dan (69,8%) memiliki sikap yang cukup mendukung terhadap jajanan aman. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai jajanan terutama mengenai dampak positif jajanan aman sedangkan untuk sikap lebih dari setengah responden menunjukkan sikap yang cukup mendukung mengenai definisi jajanan aman. Peneliti merekomendasikan peran serta dan kerjasama berbagai pihak dalam mensosialisasikan pemilihan jajanan yang aman.

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, Jajanan Aman, Anak Sekolah

ABSTRACT

Snacking school children are at risk of being polluted by biological or chemical contamination which can adversely affect their health and affect quality when they reach productive age. According to research throughout 2017 BPOM noted that there were 142 cases of food poisoning in Indonesia with the highest group in elementary school children. Based on this incident, knowledge and attitude of safe hawker selection is needed. This study aims to determine the description of knowledge and attitudes of elementary school children aged 10-12 years in choosing snacks for school children. The design of this study used a descriptive design with a population of 128 students. Sampling using stratified random sampling technique with a sample size of 96 respondents. The variables measured knowledge and attitudes with the method of data collection using a questionnaire. Statistical tests use univariate analysis. The results of this study indicate (80.2%) have good knowledge and (69.8%) have a fairly supportive attitude towards safe snacks. The results of the study concluded that the

majority of respondents had good knowledge about snacks, especially regarding the positive effects of safe snacks, while for the attitudes of more than half the respondents showed a fairly supportive attitude regarding the definition of safe snacks. The researcher recommends the participation and cooperation of various parties in promoting the selection of safe snacks.

Key words: Knowledge, Attitude, Safe Snacks, School Children

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah merupakan generasi penerus bangsa dimasa mendatang yang akan menjadi tumpuan kualitas bangsa³⁵. Pembentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dimulai sejak masa sekolah sangat berpengaruh terhadap kualitas saat mencapai usia yang produktif¹⁸. Menurut Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, kualitas anak sekolah pada masa ini dipengaruhi oleh peranan zat gizi disertai keamanan makanan yang anak konsumsi. Ketersediaan dan keamanan pangan merupakan hak dasar manusia, saat ini masalah tersebut menjadi keprihatinan dunia karena ratusan juta manusia dilaporkan menderita penyakit akibat keracunan pangan³¹.

Salah satu kelompok masyarakat yang sering mengalami masalah akibat keracunan makanan adalah anak sekolah. Anak-anak seringkali menjadi korban dari makanan atau jajanan sekolah karena mereka belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang bagaimana mengenali jajanan yang aman¹⁴. Berdasarkan data kejadian luar biasa (KLB) keracunan pangan yang dihimpun oleh Direktorat Surveilans dan Penyuluhan Keamanan Pangan- BPOM RI dari Balai Besar/Balai POM di seluruh Indonesia pada tahun 2008-2010 menunjukkan bahwa 17,26-25,15 persen kasus terjadi di lingkungan sekolah dengan kelompok tertinggi siswa sekolah dasar (SD).

Kelompok usia sekolah rawan terhadap penyakit dan rawan gizi disebabkan karena anak sekolah mulai berkembang pada tahap sosialisasi³⁶. Salah satu yang perlu diperhatikan pada masa ini adalah kebiasaan makan anak di sekolah yang dipelajari tanpa sengaja yang tidak melalui proses pendidikan. Makanan jajanan merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan dari kehidupan anak sekolah dasar. Makanan Jajanan mampu mempengaruhi pertumbuhan dan kecerdasan anak karena jajanan menyumbangkan energi dan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan anak, oleh karena itu jajanan memegang peranan penting sehingga jajanan yang berkualitas baik akan mempengaruhi kualitas makanan anak³². Menurut hasil data survey BPOM, jajanan mampu menyumbangkan energi sebanyak 31,1%. Kebanyakan jajanan sering kali tidak mengandung nutrisi yang baik untuk anak.

Kebiasaan jajan ini dipengaruhi oleh faktor jenis makanan, karakteristik personal (pengetahuan tentang jajanan, kecerdasan, persepsi, dan emosi), dan faktor lingkungan⁴. Pengetahuan anak sangat berpengaruh terhadap pemilihan pangan jajanan. Pengetahuan makanan bagi anak akan menanamkan kebiasaan dalam memilih pangan jajanan dengan kandungan bahan makanan yang baik. Ketidaktahuan tentang pangan yang aman dapat mengakibatkan anak salah dalam memilih PJAS. Hal ini karena anak sekolah dasar sudah terlibat dalam berbagai aktivitas diluar rumah sehingga sudah dapat memilih PJAS

sendiri tanpa pengawasan dari orang tuanya dan akan berakibat pada gangguan kesehatan bahkan kematian pada anak. Selain pengetahuan makanan, sikap seorang anak merupakan komponen penting yang memiliki pengaruh terhadap pemilihan PJAS. Menurut Azwar (2011), "Sikap merupakan respon evaluatif yang dapat berupa respon positif maupun respon negatif". Sikap positif anak terhadap kesehatan kemungkinan tidak berdampak langsung pada pemilihan pangan yang aman, tetapi sikap yang negatif terhadap kesehatan hampir pasti berdampak pada perilakunya dalam memilih pangan yang tidak aman dan berbahaya bagi kesehatan⁴⁵.

Jajanan anak sekolah menjadi suatu masalah yang akhir-akhir ini perlu diperhatikan oleh masyarakat, khususnya bagi orang tua, pihak sekolah dan pelayanan kesehatan karena jajanan anak sekolah sangat berisiko tercemar oleh cemaran biologis atau kimiawi yang dapat mengganggu kesehatan, baik jangka pendek maupun jangka panjang¹⁴. Resiko tercemar jajanan membuat masih banyak pangan jajanan anak sekolah (PJAS) di Indonesia yang kurang aman dikonsumsi. Sepanjang 2017, Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) mencatat bahwa terjadi 142 kasus keracunan makanan di Indonesia. Jumlah itu meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebanyak 106 kasus. Jumlah tersebut hanya dilaporkan atau diketahui BPOM dan masih banyak yang tidak masuk ke data BPOM¹⁶. Menurut riset BPOM terhadap PJAS pada tahun 2014 bahwa 23,82% pangan jajanan anak sekolah yang diuji sampel BPOM masih tidak memenuhi syarat akibat cemaran mikrobiologi¹⁶.

Kondisi jajanan anak di kota Bandung saat ini rawan zat berbahaya hal tersebut membuat jajanan anak di Kota Bandung darurat pengawasan. Pernyataan tersebut didukung

berdasarkan data penelitian BPOM (Badan Pengawasan Obat dan Makanan), penyebab pangan jajanan anak sekolah dari tahun 2009-2014 yang paling tinggi disebabkan oleh pencemaran mikroba, bahan tambahan pangan berlebih dan penggunaan bahan kimia berbahaya³⁷.

Berdasarkan hasil penelitian dari pengawasan Pengendalian (Wasdal) Farmasi dan Makanan dan Minuman Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung pada 2012 lalu di daerah kabupaten Bandung, terhadap beberapa jenis makanan dan jajanan di pasar tradisional dan sekolah-sekolah masih beredar makanan yang mengandung zat berbahaya. "Diketahui 30 persen dari 100 sample makanan dan minuman, terbukti mengandung bahan kimia berbahaya. Di antaranya adalah rhodamin B (pewarna tekstil) 18 persen dan borax 12 persen⁵.

Berdasarkan hasil penelitian Rifka tingkat pengetahuan anak tentang pemilihan makanan jajanan, sebagian besar mempunyai tingkat pengetahuan baik dan sikap anak tentang pemilihan makanan jajanan, sebagian besar mempunyai sikap mendukung sedangkan hasil penelitian Yusnira adalah sebagian besar responden berpengetahuan kurang serta bersikap negatif tentang makanan jajanan. Hasil studi pendahuluan penulis yang dilakukan di SD Bina Muslimin, sekolah ini terdapat banyak penjual makanan dan minuman jajanan yang bervariasi di luar sekolah, selain itu tempat jualan berada di pinggir jalan dan kurang bersih. Selain itu, hasil wawancara dengan beberapa guru menyebutkan bahwa sekolah ini belum pernah melaksanakan penyuluhan atau program edukasi tentang jajanan yang aman kepada siswanya. Paparan diatas memberikan gambaran bahwa pengetahuan dan sikap sangat mempengaruhi dalam pemilihan pangan jajanan anak usia 10-12 tahun. Pada akhirnya pemilihan Pangan

jajanan akan menentukan kualitas sumber daya anak dan status kesehatan anak sekolah, memperhatikan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tingkat pengetahuan dan sikap mengenai pangan jajanan anak sekolah yang aman.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif, subjek penelitian siswa SD kelas 4,5 dan 6, lokasi penelitian bertempat di SD Bina Muslimin, alat ukur berupa lembaran kuesioner dengan menggunakan metode online menggunakan google form dan telah di uji validitas dan reliabilitas dengan hasil instrumen layak untuk digunakan pengambilan data dalam penelitian. Populasi dari penelitian ini adalah 128 siswa kelas 4,5 dan 6 dan pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling* dengan jumlah sampel 96 responden.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data diperoleh dengan menggali pengetahuan dan sikap mengenai pangan jajanan anak sekolah yang aman melalui kuesioner dengan metode online menggunakan google form dengan linknya <https://forms.gle/c8cp7KKA5B99sxFn8>, sebelum dilakukan pengambilan data peneliti memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang cara pengisiannya dalam grup whatsapp.

Dalam penelitian ini, data diambil dan dikumpulkan secara online/daring dengan menggunakan google form, metode ini dipilih berdasarkan penyesuaian dengan situasi yang berkembang, mengingat pada saat pengambilan data sedang dalam masa Social distancing dan PSBB tanggap darurat nasional Bencana Covid-19.

Jenis analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah

analisis univariate (analisa deskriptif). Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variable penelitian dengan cara membuat tabel distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel⁴⁵. Data yang di dapat dari setiap responden, selanjutnya dihitung berdasarkan skor perolehan masing-masing responden, setelah di dapatkan nilai dari seluruh responden kemudian hasil presentasi data kategori pengetahuan dimasukan kedalam distribusi nilai berdasarkan sumber standar mutlak dengan kriteria sebagai berikut. :

- Baik : jika didapat hasil antara > 75-100%
- Cukup : jika didapat hasil antara 56-75%
- Kurang: jika didapat hasil kurang dari < 56%¹. Variabel sikap setelah dihitung skornya kemudian dicari apakah berdistribusi normal atau tidak, serta di cari rata-rata/ cut off pointnya dan dicari standar deviasinya. Setelah mengetahui penyebaran data dan nilai cut off pointnya kemudian dikelompokan Mendukung jika skor \geq hasil cut off point + 1 standar deviasi, Cukup Mendukung jika hasil cut off point - 1SD \leq skor < hasil cut off point + 1SD, Kurang mendukung jika Skor < hasil cut off point - 1SD. Jika data berdistribusi normal, cut off point yang digunakan adalah mean, jika data berdistribusi tidak normal, cut off point yang digunakan adalah median (Azwar, S, 2012). Pada penelitian ini, data variabel sikap dinyatakan berdistribusi normal karena menghasilkan nilai Kolmogorov Smirnov 0.160 (>0.05). maka peneliti menggunakan cut off point mean sehingga tidak mendukung = $X < M - SD$, Cukup mendukung = $M - SD \leq X < M + SD$, Mendukung = $M + SD \leq X$
Tidak mendukung = $X < 84 - 11 = X < 73$, Cukup mendukung = $84 - 11 \leq X < 84 + 11 = 73 \leq X < 95$, Mendukung = $84 + 11 \leq X = 95 \leq X$

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Siswa Kelas IV, V, VI SD Bina Muslimin Kabupaten Bandung

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	38	39,6 %
Perempuan	58	60,4 %
Total	96	100 %

Berdasarkan tabel 1 diatas, sebagian besar responden adalah perempuan dengan jumlah 58 orang (60,4 %).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Usia Siswa kelas IV, V, VI SD Bina Muslimin Kabupaten Bandung

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
10 tahun	34	35,4 %
11 tahun	36	37,5 %
12 tahun	26	27,1 %
Total	96	100 %

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa hampir separuhnya adalah berusia 11 tahun yang berjumlah 36 orang (37,5 %).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa kelas IV, V dan VI SD Bina Muslimin

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	77	80,2 %
Cukup	16	16,7 %
Kurang	3	3,1 %
Total	96	100 %

Tabel 3 menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya memiliki tingkat pengetahuan yang baik berjumlah 77 orang (80,2 %).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sikap Siswa kelas IV, V dan VI SD Bina Muslimin

Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak mendukung	14	14,6 %
Cukup mendukung	67	69,8 %
Mendukung	15	15,6 %
Total	96	100 %

Menurut data Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan jumlah 67 orang memiliki sikap yang cukup mendukung (69,8 %).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa Kelas IV, V, Dan VI SD Bina Muslimin Berdasarkan Sikap

Penge- tahun	Sikap			Total	
	Tidak men- duk- ung	Cukup men- duk- ung	Mendu- duk- ung	F	%
Baik	8	5	1	14	14,6 %
	4	4	4	12	12,5 %
	%	%	%		
Cukup	4	1	1	6	6,3 %
	0	0	0	0	0 %
	%	%	%		
Kuran- g	2	1	0	3	3,1 %
	7	3	0	10	10,4 %
	%	%	%		

Tabel 5 menjelaskan bahwa pengetahuan siswa kelas iv, v dan vi SD bina muslimin berdasarkan sikap, pada kategori pengetahuan baik menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang cukup mendukung berjumlah 55 orang (71,4 %).

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Siswa Kelas IV, V dan VI SD Bina Muslimin Kabupaten Bandung

a. Jenis Kelamin

Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini yaitu 96 orang. Responden laki-laki berjumlah 38 responden (39,6 %) dan 58 responden (60,4 %) berjenis kelamin perempuan, maka lebih dari setengah responden berjenis kelamin perempuan. Menurut

soetjningsih (1995) Kecerdasan perkembangan motorik anak berbeda-beda. Anak perempuan cenderung lebih dini dalam kecerdasan motorik halus, terutama soal kecekatannya, sedangkan anak laki-laki lebih unggul dalam melangkah, melempar bola, menaiki atau menuruni tangga. Menurut Mollie dan Russel Smart, perbedaan ini dipengaruhi oleh pembawaan anak dan stimulasi yang didapatkannya. Lingkungan (orang tua) mempunyai

pengaruh yang lebih besar dalam kecerdasan motorik anak².

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian dari (Dzattulloh, 2014) yang menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} pada huruf signifikansi 5 % atau $2,162 > 2,042$; dan nilai signifikansi sebesar 0,037 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 5% ($0,037 < 0,05$), artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan motorik kasar siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri Tlogoadi sebesar 51,42 lebih besar dibandingkan nilai rata-rata kemampuan motorik kasar siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri Tlogoadi sebesar 46,28.

Budiarti et al (2011) menerangkan bahwa asupan gizi sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak, baik perkembangan motorik kasar maupun halus (Nurul Huda dkk, 2018). Relevan dengan itu, Susanthy et al (2012) mengklasifikasikan asupan gizi yang penting untuk fungsi motorik, yaitu energi, protein, seng dan besi. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan Susanthy et. Al (2012) yang menyatakan bahwa energi dapat mempengaruhi zat kimia yang ada di otak yang sering disebut neurotransmitter yang bertugas menghantarkan impuls dari satu saraf ke saraf yang lainnya sehingga menghasilkan gerak motorik. Gerakan motorik kasar (*gross motor*) yaitu aspek yang berhubungan dengan pergerakan tubuh yang menggunakan otot besar, karena menggunakan otot besar maka akan lebih besar pula penggunaan ATP sehingga anak laki-laki lebih membutuhkan asupan energi yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Instianty dan Ruslianti 2013, yang menyatakan bahwa perbedaan kebutuhan gizi anak laki-laki dan perempuan dikarenakan anak laki-laki lebih banyak melakukan aktifitas fisik sehingga membutuhkan energi yang lebih banyak. Maka dari itu, laki-laki

lebih sering membeli jajanan karena untuk memenuhi kebutuhan energi setelah melakukan aktifitas bermain terutama yang lebih menggunakan motorik kasar.

Pola asuh orang tua mempengaruhi perilaku anak sekolah dalam memilih jajanan di lingkungan sekolah. Anak perempuan didalam lingkungan keluarga mendapat perlindungan yang lebih dibandingkan laki-laki, ketika orang tua sering memberikan nasehat anak perempuan lebih patuh terhadap nasehat yang diberikan dibandingkan laki-laki termasuk kepatuhan dalam hal pemilihan jajanan³².

Secara psikologis, anak laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan perilaku yang berbeda dikarenakan penggunaan bagian otak yang berbeda. Anak laki-laki cenderung lebih banyak menggunakan otak sebelah kanan (sisi praktis). Pemanfaatan bagian otak ini mempengaruhi pembentukan perilaku anak perempuan dan laki-laki dalam kesehariannya. Memandang sisi kepraktisan maka anak laki-laki cenderung memilih jajanan tanpa melalui proses pikiran panjang. Sebagian besar memilih jajanan didorong oleh keinginan untuk menutupi rasa lapar tanpa memikirkan apakah jajanan tersebut baik atau tidak. Hal sebaliknya terjadi pada perempuan⁵⁸.

Menurut Richard I. Arends (2013: 81), mengatakan bahwa anak perempuan lebih sukses dalam seni bahasa, pemahaman membaca, dan komunikasi tulis dan lisan, sementara anak laki-laki tampaknya sedikit lebih unggul dalam ilmu sains dan pemikiran matematis. Hal tersebut menjelaskan bahwa perempuan lebih unggul dalam segi pengetahuan pemahaman, membaca dan kemampuan verbalnya dibandingkan dengan laki-laki yang lebih baik dalam kemampuan spasialnya.

Selain itu menurut Trexler dan Sargent (1993) dalam Mangosta Dv

(2011) secara umum aktivitas anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan anak perempuan. Aktivitas tinggi ini menyebabkan anak laki-laki banyak membutuhkan energi. Sehingga mereka cenderung lebih banyak mengkonsumsi makanan dibandingkan anak perempuan. hal ini sejalan dengan penelitian Safriana (2012) yaitu sebanyak 31 % anak laki-laki cenderung lebih sering jajan (> 2kali/hari) dibandingkan dengan perempuan (16%).

b. Usia

Responden dalam penelitian ini adalah kelas IV, V dan VI. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa usia responden berada pada rentang usia 10-12 tahun. usia responden terbanyak adalah 11 tahun yang berjumlah 36 orang (37,5 %), sedangkan usia 10 tahun berjumlah 34 orang (35,4 %) dan 26 responden (27,1 %) berusia 12 tahun.

Anak usia sekolah antara 6-12 tahun, mengalami waktu pertumbuhan fisik progresif yang lambat, sedangkan kompleksitas pertumbuhan sosial dan perkembangan mengalami percepatan dan meningkat. Fokus dunia mereka dari keluarga ke guru, teman sebaya, dan pengaruh luar lainnya. Pada tahap ini anak semakin mandiri ketika berpartisipasi dalam aktivitas di luar rumah⁴².

Erikson (1963) mendeskripsikan tugas masa usia sekolah untuk menjadi sensasi industri (produktivitas) versus inferioritas (Feigelman, 2007a). Selama waktu ini, anak mengembangkan rasa harga diri mereka dengan terlibat dalam berbagai aktivitas di rumah, di sekolah, dan di komunitas, yang mengembangkan keterampilan kognitif dan sosialnya. Anak sangat tertarik dalam mempelajari bagaimana hal-hal baru dilakukan dan berfungsi. Kepuasan anak sekolah dari mencapai kesuksesan dalam menghadapi keterampilan baru memicu ia mencapai peningkatan sensasi nilai diri dan tingkat kompetensi⁴².

Anak usia sekolah terlibat dalam berbagai aktivitas di lingkungannya untuk mengembangkan keterampilan kognitifnya. Menurut Feigelman (2007), tahap perkembangan kognitif piaget untuk anak berusia 7 sampai 11 tahun adalah periode pemikiran operasional konkret. Dalam mengoperasikan konkret, anak mampu mengasimilasi dan mengkoordinasi informasi tentang dunianya dari dimensi yang berbeda. Anak mampu melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain dan berfikir melalui suatu tindakan, mengantisipasi akibatnya dan kemungkinan untuk harus memikirkan kembali tindakan⁴².

Sejalan dengan penelitian kualitatif yang bersifat *litere* (Bujuri, 2018) yang menunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak usia dasar berbeda-beda disetiap tingkatan usianya. Sebagaimana menurut teori piaget, pada usia dasar, perkembangan anak terbagi menjadi dua fase yaitu yang pertama operasional konkret (7-11 tahun) adalah fase dimana anak sudah berfikir logis, rasional, ilmiah dan objektif terhadap sesuatu yang bersifat konkret atau nyata. Maka pada fase ini materi pembelajaran yang diberikan bersifat empirik (nyata) dengan menghadirkan contoh langsung dari materi yang diberikan (*modeling*) dan melakukan praktek langsung (*eksperimen*). Kedua fase operasional formal (11-12 tahun keatas) yaitu fase dimana anak sudah dapat memikirkan sesuatu yang akan atau bersifat mungkin terjadi (hipotesis) dan sesuatu bersifat abstrak. Pada fase ini, anak dapat berfikir kritis dan berfikir tingkat tinggi serta dalam pembelajaran anak sudah dapat berfikir aktif, membutuhkan penalaran tinggi, beride dan menarik makna dari hal empirik maupun abstrak.

Perkembangan kognitif yang dibedakan menjadi dua fase berdasarkan tingkatan usia anak sekolah dasar dari umur 7-11 tahun kemudian 11-12 tahun. Menurut (Wawan A, Dewi, 2010). semakin

cukup umur, maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Selain itu, menurut Piaget perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik yaitu suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan system syaraf. Dengan makin bertambah umur seseorang, maka makin komplekslah susunan sel syarafnya dan makin meningkat pula kemampuannya. Ketika individu berkembang menuju kedewasaan, akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan kualitatif didalam struktur kognitifnya. Piaget tidak melihat perkembangan kognitif sebagai sesuatu yang dapat didefinisikan secara kuantitatif, namun Piaget menyimpulkan bahwa daya pikir atau kekuatan mental anak yang berbeda usia akan berbeda pula secara kualitatif²⁸.

Anak yang berbeda usia tentunya akan berbeda pola pikir dan pemahamannya, memahami perkembangan kognitif anak usia dasar menjadi suatu keharusan bagi orang tua, guru dan orang yang lebih dewasa. Seperti yang dikemukakan Hurlock (1978) bahwa "orang yang paling penting bagi anak adalah orang tua, guru, dan teman sebaya (peer group)". Melalui merekalah anak mengenal dan mengetahui mengenai jajanan dilingkungan sekolah yang aman dan tidak aman. Mengingat, anak usia dasar belum memiliki kematangan dalam berfikir, anak memiliki keterbatasan dalam memilih jajanan yang aman dan tidak aman serta mana yang berdampak baik atau buruk terhadap kesehatannya²⁰.

2. Pengetahuan Siswa Mengenai jajanan

Pengetahuan merupakan suatu hasil pembelajaran manusia terhadap objek oleh sistem panca indera meliputi mata, hidung, kulit, telinga, serta indera pengecap. Sebagian besar

pengetahuan didapat melalui indera penglihatan dan pendengaran Pada waktu pengindraan dengan sendirinya menghasilkan pengetahuan yang sangat di pengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek.⁴² Pengetahuan yang diteliti dalam penelitian ini mengenai PJAS (Pangan Jajanan Anak Sekolah) meliputi definisi jajanan aman, jenis jajanan, kebersihan dan keutuhan jajanan, Bahan Tambahan pangan berbahaya, dampak jajanan serta upaya pencegahan dari ketidakamanan pangan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 96 responden, 77 Responden (80,2 %) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 16 responden (16,7 %) dinyatakan berpengetahuan cukup dan 3 responden (3,1 %) dinyatakan memiliki pengetahuan yang kurang. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden siswa kelas IV, V dan VI SD Bina Muslimin Kabupaten Bandung memiliki pengetahuan yang baik mengenai jajanan.

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi jawaban responden, pernyataan dengan jawaban benar paling banyak adalah pernyataan item P16 dengan jumlah responden yang menjawab benar ada 95 orang (98,9 %). Pernyataan P16 adalah makanan jajanan yang aman dan bergizi baik untuk pertumbuhan dan perkembangan. Pernyataan tersebut menanyakan dampak terhadap pemilihan jajanan yang aman. Jawaban responden tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan responden baik mengenai dampak positif jajanan yang aman terhadap kesehatannya terutama tumbuh dan kembangnya. Menurut Sutardji (2007), menyebutkan bahwa konsumsi makanan jajanan anak sekolah dapat memberikan kontribusi energi dan zat gizi lain yang berguna untuk pertumbuhan anak⁵³. Sementara itu pernyataan dengan jawaban benar paling sedikit adalah pernyataan item P12. Jumlah responden yang menjawab benar berjumlah 65

responden (67,7 %). Item pernyataan P 12 adalah Cilung dengan saos lebih baik dibanding pisang. Pernyataan tersebut mengenai jenis jajanan yang ada di lingkungan sekolah. Berdasarkan hal tersebut maka responden masih belum memiliki pengetahuan yang baik mengenai jenis jajanan yang tidak aman yaitu cilung yang ditambah saos.

Saus merupakan bahan pelengkap yang digunakan sebagai tambahan makanan untuk menambah kelezatan makanan dapat berupa cairan kental (pasta) yang terbuat dari bubur buah berwarna menarik (biasanya merah), mempunyai aroma dan rasa yang merangsang (dengan atau tanpa rasa pedas), mempunyai daya simpan panjang karena mengandung asam, gula, garam dan seringkali pengawet⁵⁷. Berdasarkan hasil penelitian Putra, dkk., (2011) menunjukkan bahwa dari 25 saus cabai yang diperiksa ternyata ditemukan sampel saus cabai yang dilarang penggunaannya (berbahaya) yaitu Rhodamin B sebanyak 10 sampel (40%) dan zat pewarna yang diizinkan penggunaannya / Erytrosin 15 sampel (60%) sedangkan Ponceau SX tidak ditemukan.

Kurangnya pengetahuan siswa mengenai bahan tambahan berbahaya pada saos yang digunakan sebagai pelengkap jenis jajanan cilung dikarenakan kurangnya terpapar informasi mengenai bahan tambahan pangan yang berbahaya. Siswa bisa saja hanya sekedar mengetahui tentang pewarna makanan namun siswa belum mengetahui bagaimana ciri saos yang menggunakan bahan tambahan pangan berbahaya serta tidak mengetahui bagaimana dampaknya terhadap kesehatan.

3. Sikap siswa mengenai jajanan

Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek, kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan

bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu, sikap seseorang didapatkan melalui pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain. Sikap tersebut ditunjukkan dengan mendekati atau menjauhi suatu objek⁵².

Sikap yang diteliti dalam penelitian ini mengenai PJAS (Pangan Jajanan Anak Sekolah) meliputi definisi jajanan aman, jenis jajanan, kebersihan dan keutuhan jajanan, Bahan Tambahan pangan berbahaya, dampak jajanan serta upaya pencegahan dari ketidakamanan pangan.

Dalam penelitian ini dari 96 responden, 14 responden (14,6 %) dinyatakan memiliki sikap tidak mendukung, kemudian 67 responden (69,8 %) memiliki sikap cukup mendukung dan 15 responden (15,6 %) dinyatakan memiliki sikap mendukung. Dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah responden siswa kelas IV, V dan VI SD Bina Muslimin Kabupaten Bandung memiliki sikap yang cukup mendukung terhadap jajanan aman.

Hal ini terlihat dari jawaban responden terhadap beberapa pernyataan pada kuesioner sikap, dimana jawaban dengan score paling tinggi adalah item S1 dengan pernyataan positif. Jumlah responden yang menjawab sangat setuju ada 78 orang dengan persentase (81,3 %), responden menjawab setuju ada 16 orang (16,7 %) tidak setuju terdapat 1 responden (1%) dan sangat tidak setuju 1 responden (1%). Pernyataan S1 adalah saya akan memilih jajanan yang tidak mengandung bahan berbahaya serta bebas dari kuman dan bakteri. Pernyataan tersebut mengenai definisi jajanan aman. Sementara itu jawaban paling sedikit score respondennya adalah item S17 dengan pernyataan negatif. Jumlah responden yang menjawab sangat tidak setuju ada 32 orang dengan persentase (33,3 %), tidak setuju 41 orang (42,7 %) yang menjawab setuju 8 orang (8,3 %) serta sangat setuju terdapat 15 orang (15,6 %) Pernyataan S17 adalah saya lebih

senang dengan jajanan yang berwarna mencolok karena lebih menarik serta baik untuk kesehatan.

Berdasarkan hasil diatas peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang cukup mendukung terhadap sikap memilih jajanan berdasarkan definisi jajanan aman, kebersihan dan keutuhan jajanan, dan dampak jajanan serta upaya pencegahan dari ketidakamanan pangan. Namun dalam pemilihan jenis jajanan sikap siswa masih belum cukup mendukung terhadap jajanan yang berwarna terang mencolok hal tersebut didukung dengan hasil penelitian bahwa item S17 mendapat score 282. Jajanan yang mengandung pewarna berbahaya, makanan dan minuman tersebut biasanya menampilkan warna yang cerah dan mencolok, produknya tampak mengkilap serta warnanya terkadang tidak merata ada yang menggumpal, serta setelah dikonsumsi akan terasa pahit dan juga gatal pada tenggorokan. Ciri-ciri tersebut biasanya ditemukan pada jajanan yang mengandung *Rhodamin B* dan *Methanil Yellow*²⁴.

Anak sekolah dasar cenderung memilih jajanan yang terlihat tampilannya menarik serta warnanya yang cerah, sehingga anak sekolah cenderung memilih jajanan seperti saos yang berwarna mencolok tanpa mengetahui saos tersebut menggunakan bahan tambahan makanan yang berbahaya bagi kesehatannya. Hal tersebut selaras dengan penelitian Yohanes Kristianto, Bastianus Doddy Riyadi, Annasari Mustafa (2013) yang menyatakan bahwa faktor determinan yang menentukan keputusan anak dalam membeli jajanan salah satunya adalah berdasarkan warna. Penjaja makanan di lingkungan sekolah menjual jajanan dengan warna yang mencolok seperti es sirup, sosis, mi, dan es lilin dan warna makanan jajanan yang ditawarkan adalah merah, kuning dan hijau terang. Sampel yang mengandung rhodamin B tergolong

tinggi (18,5%) mengindikasikan praktik produksi yang tidak baik. Rhodamin B merupakan bahan kimia yang murah dengan warna sangat menarik, tetapi membahayakan kesehatan. Rhodamin B yang diserap dengan baik pada saluran pencernaan dapat menyebabkan iritasi saluran cerna. Paparan yang lama menyebabkan kelainan fungsi hati atau kanker. Toksisitas rhodamin B dilaporkan orl-rat LDLO 500 mg/kg.

4. **Gambaran Pengetahuan Berdasarkan Sikap Siswa Dalam Memilih Jajanan**

Pengetahuan merupakan faktor intern yang mempengaruhi pemilihan makanan jajanan. Pengetahuan ini khususnya meliputi pengetahuan gizi, kecerdasan, persepsi, emosi, dan motivasi dari luar. Pendidikan dan pengetahuan merupakan faktor tidak langsung yang mempengaruhi perilaku seseorang. Pengetahuan yang diperoleh seseorang tidak terlepas dari pendidikan. Pengetahuan gizi yang ditunjang dengan pendidikan yang memadai, akan menanamkan kebiasaan dan penggunaan bahan makanan yang baik. Ibu yang mempunyai pengetahuan luas tentang gizi, maka dapat memilih dan memberi makan anaknya dengan lebih baik. Peran orang tua terutama ibu, untuk mengarahkan anaknya dalam pemilihan makanan jajanan cukup besar¹⁵.

Pengetahuan mengenai jajanan berfungsi untuk memperoleh banyaknya informasi sehingga menguatkan pemahaman yang mempengaruhi terhadap sikap dalam pemilihan jajanan. Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan siswa kelas IV, V dan VI SD binamuslimin berdasarkan sikap, pada kategori pengetahuan baik menunjukkan bahwa sikap yang tidak mendukung terdapat 8 responden (10,4 %), Cukup mendukung terdapat 55 responden (71,4 %) dan yang mendukung terdapat 14 responden (18,2 %). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan baik

mengenai jajanan aman mempengaruhi sikap yang cukup mendukung terhadap pemilihan jajanan yang aman. Hal itu sejalan dengan penelitian Puriantini (2010) tingkat pengetahuan gizi dan keamanan pangan siswa berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan pangan yang dibeli, dengan pengetahuan gizi dan keamanan pangan yang baik diharapkan siswa akan memilih pangan yang aman dan bergizi.

Terbentuknya suatu perilaku baru dimulai pada domain kognitif. Dalam arti, subjek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi atau objek di luarnya sehingga menimbulkan pengetahuan baru pada subjek tersebut dan selanjutnya menimbulkan respons batin dalam bentuk sikap terhadap objek yang diketahui tersebut¹⁵.

Domain kognitif yang mempengaruhi sikap, menyebabkan perlunya diperhatikan dalam pendidikan serta penyediaan makanan aman dan sehat di lingkungan sekolah. FAO (Food and Agriculture Organization) mendukung sekolah untuk memastikan bahwa semua makanan, minuman dan makanan ringan tersedia di sekolah yang bergizi cukup dan sesuai untuk anak usia sekolah. FAO juga mendukung terhadap pendidikan dan pelatihan bagi semua pihak yang terlibat dalam menyediakan makanan sekolah. Ketika dikombinasikan dengan pendidikan gizi, pendidikan keamanan pangan dan penyediaan makanan sekolah yang sehat dapat secara langsung meningkatkan kesehatan dan gizi siswa sambil membantu mereka mengembangkan kebiasaan memilih makan yang baik²⁹.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagian besar responden adalah perempuan dengan jumlah 58 orang (60,4 %) dan hampir separuhnya adalah berusia 11 tahun yang berjumlah 36 orang (37,5 %).
2. Sebagian besar responden (80,2 %) siswa kelas IV, V dan VI SD Bina Muslimin Kabupaten Bandung memiliki pengetahuan yang baik mengenai jajanan.
3. Lebih dari setengah responden (69,8 %) siswa kelas IV, V dan VI SD Bina Muslimin Kabupaten Bandung memiliki sikap yang cukup mendukung terhadap jajanan aman.
4. Pada kategori pengetahuan baik menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang cukup mendukung berjumlah 55 orang (71,4 %).

DAFTAR RUJUKAN

1. A. Wawan & M. Dewi (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika
2. Agustina, Ai Sari. 2012. Pengaruh permainan Raba Rasa (Tactile Play) terhadap peningkatan kemampuan Motorik Halus). Jakarta: Respository. Upi.edu
3. Arends, Richard I. (2013). *Belajar untuk Mengajar*. Jakarta: Salemba Humanika.
4. Ariandani, B. (2011). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Makanan Jajanan Pada Anak Sekolah Dasar*. Diakses pada tanggal 23 Januari 2020 http://eprints.undip.ac.id/32606/1/403_Bondika_Ariandani_aprillia_G2C0070_16.pdf
5. Ariefyanto, M Irwan. (2013). *30 persen jajanan di bandung mengandung zat berbahaya*. Di akses pada tanggal 25 januari 2020 <https://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/kuliner/15/10/11/nasional/jawa-barat-nasional/13/03/24/mk5ykyz-30-persen-jajanan-di-bandung-mengandung-zat-berbahaya>

6. Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
7. _____. (2011). *Metodologi Penelitian (edisi revisi)*. Yogyakarta: Bina Aksara
8. _____. (2013). *Metodologi Penelitian (edisi revisi)*. Yogyakarta: Bina Aksara
9. _____. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
10. Aziz, A. (2017). *Metodologi Penelitian Keperawatan dan kesehatan*. Salemba Medika : Jakarta
11. Azwar, S. (2011). *Teori Sikap Manusia & Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. Page 87.
12. _____. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
13. Badan Intelijen Negara Republik Indonesia. *Jajanan Berbahaya di Sekitar Anak*. <http://bin.go.id/awas/detil/132/4/11/08/012/jajanan-berbahaya-di-sekitar-anak>. Artikel diakses pada tanggal 02 Februari 2020
14. Badan Intelejen Negara. (2012). *Penyuluhan Keamanan Pangan* [serial online]. Tersedia dari : URL: <http://www.bin.go.id> [Diakses 05 Mei 2020
15. Bondika. (2011). *Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Makanan Jajanan pada Anak Sekolah Dasar*. Tersedia dari : URL: <http://www.eprints.undip.ac.id> Diakses 9 Mei 2020
16. BPOM RI. (2017). *Pangan Jajan Anak Sekolah (PJAS) Harus Aman dari Bahan Berbahaya*. <https://www.pom.go.id/new/view/more/berita/13375/Pangan-Jajan-Anak-Sekolah--PJAS--Harus-Aman-dari-Bahan-Berbahaya-.html>. Diakses pada 01 Februari 2020.
17. _____. "Pangan Jajanan Anak Sekolah". *Food Watch Sistem Keamanan Pangan Terpadu*: h.1
18. _____. "Pentingnya Promosi Keamanan Pangan di Sekolah untuk Menyelamatkan Generasi Penerus". *Info POM*, (November-Desember 2011): h.2
19. _____. "Pentingnya Promosi Keamanan Pangan di Sekolah untuk Menyelamatkan Generasi Penerus". *Info POM*, (November-Desember 2011): h.2
20. Bujuri, Andesta Dian. (2018). Analisis perkembangan kognitif anak usia dasar dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar. Vol IX (1). 2018.
21. Dahlan, M. (2011). *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
22. Dharmawanti & Wirata. (2016) *Hubungan tingkat pendidikan, umur, dan masa kerja dengan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada guru penjaskes SD di kecamatan tampak siring gianyar*. 4 (1) 3-4
23. Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan (2019). *Hygiene dan Sanitasi Makanan*. Kementerian Kesehatan RI. Diakses pada tanggal 02 Maret 2020
24. Direktorat Bina Gizi. "Pedoman Keamanan Pangan di Sekolah Dasar". Kementerian Kesehatan RI, Ditjen Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak. Jakarta, 2011.
25. Donsu, Jenita Doli Tine (2017). *Psikologi keperawatan : Aspek-Aspek Psikologi, Konsep Dasar Psikologi, Teori Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
26. Dzattulloh, Sutomo. (2014) Perbedaan kemampuan motorik kasar siswa dan siswi kelas V SD Negeri Tlogoadi desa Tlogoadi kecamatan mlati kabupaten sleman. Skripsi S1 Fakultas Ilmu keolahragaan, universitas negeri yogyakarta, 2014.
27. Febry, F. "Kebiasaan Jajan Pada Anak". *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* vol. 1(2), 2010.
28. Fitriani dan Andriyani (2015). *Hubungan Antara Pengetahuan dengan Sikap Anak Usia Sekolah Akhir (10-12 Tahun) Tentang Makanan Jajanan di SD Negeri II Tagog Apu Padalarang Kabupaten Bandung Barat Tahun 2015*. Diakses pada tanggal 02 Maret

- 2020
<https://ejournal.upi.edu/index.php/JPKI/article/download/1184/829>.
29. Food and Agriculture Organization (FAO). (2015). *Foods and Nutrition in School* Tersedia dari : URL: <http://www.fao.org> Diakses 07 Mei 2020
30. FSANZ. (2016). *Safe Food Australia A Guide to The Food Safety Standards 3rd Edition*. Food Standards Australia New Zealand.
31. Hamida, Khairuna., Zulaekah, Siti., Mutalazimah. 2012. *Penyuluhan Gizi dengan Media Komik untuk Meningkatkan Pengetahuan tentang Keamanan Makanan Jajanan*. Jurnal Kesehatan Masyarakat 8(1): 67-73 ISSN 1858-1196
32. Hapsari, R. N. (2013). *Kontribusi Makanan Jajanan Terhadap Tingkat Kecukupan Asupan Energi dan Protein pada Anak Sekolah yang Mendapat Pmt-As Di Sd Negeri Plalan 1 Kota Surakarta*. Skripsi S1, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2013.
33. Helda, (2019). *Ada 6 prinsip Higiene Sanitasi yang Harus Diperhatikan*. Dinas Kesehatan Kabupaten Berau. Diakses pada tanggal 02 maret 2020
<http://dinkes.beraukab.go.id/index.php/en-us/component/k2/item/87-ada-6-prinsip-higiene-sanitasi-yang-harus-diperhatikan>
34. Hidayat, A. Azis Azimul. (2013). *Metode Penelitian Keperawatan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika
35. Hukormas. (2014). *Anak Usia Sekolah Menjadi Tumpuan Kualitas Bangsa*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Bina Gizi. <http://www.gizikia.depkes.go.id/sekretariat/anak-usia-sekolah-menjadi-tumpuan-kualitas-bangsa/>. Diakses pada tanggal 20 Januari 2020
36. Hurlock, B dan Elizabeth. 2013. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga.
37. Infodatin RI. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI 2015. *Situasi dan Analisis Gizi*. Retrived from: <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-gizi.pdf>
38. Istiany, Ari dan Rusilanti. 2013. *Gizi Terapan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
39. Khadijah. (2016). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan : Perdana Publishing
40. Kibret, M., & Abera, B. (2012). The Sanitary Conditions of Food Service Establishments and Food Safety Knowledge and Practices of Food Handlers in Bahir Dar Town. *Ethiopian Journal of Health Sciences*, 22(1):27-35
41. Kristianto, Riyadi & Mustafa. (2013) *Faktor Determinan Pemilihan Makanan Jajanan pada Siswa Sekolah Dasar*. 7 (11). 493-494
42. Kyle, Terri dan Susan carman. 2014. *Buku Ajar Keperawatan Pediatri Edisi 2*. Jakarta : EGC
43. Mangosta Dv, Garnecia. 2011. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku memilih jajanan pada siswa kelas 4 dan 5 Sekolah Dasar di SDN Pondok Cina 2 Kec. Beji Kota Depok*. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Depok.
44. Murphy, SP., Constance Gewa, C. Grillenberger, M., Bwibo, NO., Neumann, CG. 2007. *Designing Snacks to Address Micronutrient Deficiencies in Rural Kenyan Schoolchildren*. J. Nutr. 137 : 1093-1096
45. Notoatmodjo, S. (2010). *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Rineka Cipta
46. _____. (2010) *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
47. _____. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
48. _____. (2011). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta

49. _____. (2011). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
50. _____. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
51. _____. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
52. _____. (2010). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
53. Nurbiyati & Wibowo. (2014) *Pentingnya memilih jajanan sehat demi kesehatan anak*. Vol 3(3) : 192-196
54. Nurul Huda dkk. (2018) *Hubungan antara tingkat asupan gizi dan perkembangan motorik kasar pada anak usia 4-6 tahun di kota semarang*. Vol1(2) : 149-156
55. Purtiantini. (2010). Hubungan Pengetahuan dan Sikap mengenai Pemilihan Makanan Jajanan dengan Perilaku Anak Memilih Makanan di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar Gumpang Kartasura [serial online]. Tersedia dari : URL: <http://www.repository.maranatha.edu> [Diakses 02 Maret 2020]
56. Purwati, W. 2013. Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut Guru Penjaskes SD di Kecamatan Rendang Tahun 2013.18. (1).
57. Putra, Asterina & Isona. (2014) *Gambaran zat pewarna merah pada saus cabai yang terdapat pada jajanan yang di jual di Sekolah Dasar Negeri kecamatan padang utara*. 3 (3) 399-301
58. Safriana. (2012). *Perilaku Memilih Jajanan pada Siswa Sekolah Dasar di SDN Garot Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar*. Tersedia dari : URL: <http://www.lib.ui.ac.id> Diakses 07 Mei 2020
59. Saparianto, Cahyo, Diana HS. Bahan tambahan pangan. Dalam Dasar-Dasar Kimia Klinis Edisi ke4. Jakarta: Sagung Seto; 2011
60. Sudarmawan. "Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Mengenai Pemilihan Jajanan dengan Perilaku Anak Memilih Jajanan di SDN Sambikerep II/480Surabaya". <http://ejournal.unesa.ac.id/data/journals/68/articles/1770/public/1770-3342-1-PB.pdf>. Di akses pada tanggal 25 Januari 2020
61. Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
62. Sukarniati. (2011). *Gambaran Kualitas Minuman Jajanan di SD Kompleks Sudirman Kota Makassar* Makassar: FIK UIN Alauddin
63. Susanthi. (2012). Hubungan Derajat Stunting, Asupan Zat Gizi dan Sosial Ekonomi Rumah Tangga dengan Perkembangan Motorik Anak Usia 24-36 bulan di Wilayah Puskesmas Bugangan Semarang.
64. Suryabrata, Sumadi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
65. Triasari, Rifka (2015). *Hubungan pengetahuan dan sikap mengenai jajanan aman dengan perilaku memilih jajanan pada siswa kelas V SD Negeri Cipayung 2 kota Depok*. Skripsi S1, Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2015.
66. World Health Organization. Global Initiative for The Elimination of Avoidable Blindness: Action Plan 2006-2011. Diakses pada tanggal 2 Mei 2020 . Dari URL: <http://www.who.int/blindness/Vision2020%20-report.html>. Veneer dan Davison.
67. Yusnira. (2018). *Pengetahuan Anak Tentang Makanan Dengan Praktik Pemilihan Makanan Jajanan Di SDN Ridan Permai*. Volume 2. (2). 160